

KONSEP INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM (PERSEPTIF AL-QUR'AN)

Zulkipli Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU Medan

Abstract:

A story in Al Qur'an is can be related to education if in the interaction of the sory involves the following aspects: the aims of education, educators, learners, materials, and methods. So, the authors in this research, try to examine the stories inside the al-Qur'an, particularly which of educational interaction model within the people in the past. Thus, from the background above, the research problems of this research were how the concept of educational in Al-Qur'an perspective and what is the application in education itself is. The primary resources in this research is coming from the story of Ibrahim and Musa (Q.S. Al-Kahfi: 60-82), the story of Ibrahim dan Ismail (Q.S. Al-Shaffat: 102-107), and the story of Luqman (Q.S. Luqman: 12-19). The findings of this research shows that the concept of educational interaction in in the al-Qur'an consists of 1) the aims of education: humanism, insan kamil, and highest endeavor; 2) the characteristic of educators: wise, mercy, democratic, understanding students' psychological condition, knowledgeable, comprehending the materials, patient, and sincere; 3) the characteristics of learners: obedient, determined, patient, strong motivation, never giving up, well mannered, humble, and respecting teachers; 4) Material: aqidah, syari'ah and akhlak, and 5) methods: dialogic, modelling, democratic, and advicing.

Keywords: Education, Islam, Interaction,

PENDAHULUAN

Untuk melahirkan suatu hubungan yang baik diantara manusia, maka manusia selalu melakukan komunikasi dua arah, karena adanya aksi dan reaksi maka dalam kehidupan yang seperti ini akan melahirkan suatu interaksi melalui komunikasi, karena itu interaksi akan terjadi kalau ada hubungan antara dua orang atau lebih.

Dengan adanya interaksi maka manusia dari lahir telah mempengaruhi tingkah laku orang-orang sekitarnya , interaksi akan terjadi pada diri manusia secara kontinue, misalnya ketika bayi baru lahir dia dalam keadaan lemah yang serba membutuhkan pertolongan dengan cinta dan kasih, maka dengan begitu juru rawat, ibu dan orang-orang lainnya dengan penuh rasa hati-hati dan kasih sayang memelihara bayi tadi. Cara memegangnya, suara-suara yang terdengar, bagaimana memberi minum dan makan,

semua tingkah laku orang lain menjadi serba hati-hati dan penuh cinta kasih sayang, minuman dan makanan untuk bayi harus begitu, pakaiannya begitu, tempat tidurnya begitu, sinar lampu harus begitu, dan sebagainya. Singkatnya semua tingkah laku dan tindakan harus diselaraskan dengan tingkah laku bayi, dan sebaliknya dengan tingkah laku tersebut maka datanglah pengaruhnya kepada sang bayi, yaitu bayi dapat tumbuh besar dan baik, menjadi anak yang sudah dapat berdiri sendiri, makan sendiri, berbicara, berjalan dan seterusnya, Interaksi itu terus terjadi sampai anak dewasa dan tua terus samapai mati.¹ Dengan demikian manusia adalah makhluk interaksi,² ia selalu berinteraksi dengan alam lingkungan, interaksi sesama manusia maupun berinteraksi dengan tuhan. Interaksi dengan alam lingkungan maksudnya ia menunjukkan rasa peduli terhadap lingkungannya, interaksi dengan sesama ia juga peduli dengan makluk sesama manusia, sedangkan interaksi dengan Tuhannya berupa wujud dari Ibadah yang ia lakukan kepada Allah SWT.

Agar tercipta Interaksi dan komunikasi yang baik, maka pendidikan merupakan salah satu dari bentuk pembangunan interaksi dan komunikasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi yang baik, guru menyampaikannya dengan bentuk-bentuk interaksi yang baik kepada siswa, maka siswa akan mencontoh bagaimana cara berinteraksi dan komunikasi yang baik.

Satu catatan penting sebagai renungan buat para pendidik yaitu perkataan Umar bin `Utbah yang dikutip Muhammad Athiyah al-Abrasy Al-Abtasy sebagai berikut:

“Hendaklah perbaiki pertama-tama yang engkau lakukan terhadap anak saya sebelum mengajar dilakukan dengan memperbaiki dirimu sebab, mata mereka akan tertuju kepadamu, yang mereka anggap baik adalah apa yang engkau kerjakan, dan yang mereka anggap jelek apa-apa yang engkau tinggalkan”³

Guru dan anak didik adalah dua komponen pendidikan yang tidak dapat rusak, karena merekalah (guru dan murid) yang menggerakkan proses interaksi edukatif tersebut, dimana interaksi edukatif tersebut mempunyai suatu tujuan. Ketika interaksi edukatif tersebut berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat serta mau memahami anak didik dengan konsekuensinya. Semua kendala yang menghambat

¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 47-47.

² Arti *Interaksi* adalah pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain lihat dalam Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: tt.), h. 256.

³ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *At-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah*, terj. Abdullah Zakiy Al-Ka`af, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 135.

jalannya proses interaksi edukatif harus dihilangkan dan membiarkan, karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas

Kegiatan interaksi banyak sekali disinggung dalam al-Quran dan Hadis seperti kisah-kisah para Rasul, *Khulafaurrasyidin* bahkan para ulama-ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Tujuan interaksi guru dan murid dalam kelas, untuk menciptakan iklim pembelajaran yang baik, sebagaimana yang dikutip dari Sardiman AM, interaksi edukatif adalah “Interaksi yang apabila dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya.”⁴

Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji kisah-kisah yang ada dalam al-Quran dengan mengambil model interaksi pendidikan yang ditetapkan dalam perjalanan kisah-kisah peserta didik dan pendidik, selain itu juga yang menjadi landasan dalam kajian ini yakni Al-Quran yang didalamnya mempunyai kandungan kontekstual yang perlu dikaji maknanya. Karena al-Quran bukanlah sesuatu yang pasif, tetapi yang pasif adalah orang yang tidak mengkajinya.

Informasi tentang interaksi Pendidikan dalam Al-Quran sangat banyak sekali, diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Al-Quran telah menggambarkan bagaimana akhlak harus diutamakan pada setiap aspek-aspek perbuatan anak didik, membangun komunikasi serta interaksi dengan baik telah diajarkan dalam al-Quran melalui contoh-contoh yang dilakukan para pendidik terdahulu baik yang tertulis namanya secara langsung dalam Al-Quran maupun yang tidak tertulis.

Jika digali lebih dalam, setidaknya dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh-contoh interaksi pendidikan yang dilakukan oleh pendahulu kita dapat menjadi contoh tauladan bagi setiap manusia (khususnya pendidik), untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan baik, karena interaksi dan komunikasi yang baik merupakan barometer keberhasilan suatu pendidikan. Yang terpenting adalah melalui pendidik, orang tua dan orang yang dianggap sebagai panutan harus memahami makna interaksi edukatif dalam pendidikan.

⁴ Sardima, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 8.

Jika dilakukan survey ke lapangan, dan hasil survey tersebut mengatakan bahwa kebanyakan pendidik dan orang tua tidak memahami makna interaksi edukatif dalam menjalankan tugasnya, maka kemudian akan muncul generasi-generasi yang tidak mampu berinteraksi dan komunikasi dengan baik, oleh karena kebanyakan para pendidik (guru) tidak memahami serta tidak mampu mengaplikasikan makna interaksi edukatif dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*) yang merupakan telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Iqbal, penelitian disebut juga *Library Research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Telaah pustaka semacam ini biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber pustakan yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan yang baru pula.

Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. dalam penelitian sumber pustaka yang dilakukan antara lain terdiri dari al-Quran, kitab-kitab tafsir, buku kisah-kisah dalam al-quran, tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan Pendidikan dan dan buku-buku yang ada korelasi dan relevansinya dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah deskriptif Kualitatif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji, manusia dalam berbagai speknya seperti karya-karyanya, pendapat dan teori-teorinya.

Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah swt. (Al-Quran) dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran untuk kasus-kasus terbatas namun mendalam dan menyeluruh.

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Quran tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, kemudian kisah bani ismail dan Nabi

Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam surat al- Shaffat ayat 102-107 dan yang terakhir adalah kisah Luqman dalam surah Luqman ayat 12-19.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir Al-Quran dan buku-buku ilmiah khususnya buku-buku pendidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan modern kontemporer serta buku-buku metode penelitian yang ada hubungan dan relevansinya dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah analisis data. Peneliti menggunakan metode Induktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan permasalahan yang bersifat umum.⁵

Dalam penelitian ini metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap konsep interaksi edukatif yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-Quran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang ada hubungannya dengan interaksi yang diambil dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diawali perjalanan dengan tujuan untuk menuntut ilmu pada seorang yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi, dalam ayat tersebut terdapat beberapa wujud interaksi seperti: 1) Musa memohon kepada Nabi Khidir untuk memberikan izin agar ia berguru kepada Nabi Khidir, 2) Nabi Khidir dapat menerima Musa dengan syarat; 3) Nabi Khidir memberikan ilmu, dan ilmu itu tidak akan dapat dimengerti oleh musa, 4) Nabi khidir memutuskan untuk berpisah karena ia tidak dapat menerapkan persyaratan yang diberikan Nabi khidir tersebut, 5) Nabi Khidir menjelaskan ta'wil dari perilaku yang selama ini dia lakukan terhadap Nabi Musa as.

Sedangkan, wujud interaksi yang terkandung pada ayat 102 sampai 107 surah al-Shaffat ditandai dengan beberapa bentuk seperti: 1) perintah Allah untuk menyembelih anaknya Ismail melalui mimpi, 2) terjadi dialog antara Ibrahim dan ismail terkait bagaimana pendapat Ismail tentang mimpi itu, 3) Ismail memberikan keyakinan kepada Ibrahim untuk menjalankan mimpinya, 4) peristiwa penyembelihan tidak terjadi karena Allah menggantinya dengan seekor domba.

⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

Pada surah Luqman yang menjadi bagian penelitian terdapat bentuk interaksi sebagai berikut; 1) Luqman diberi hikmah oleh Allah Swt. 2) rasa syukur yang ada pada Luqman menunjukkan hikmah yang ada pada dirinya, 3) syukur Luqman dilakukan dengan menasehati anak-anaknya dengan sebutan penuh rasa kasih dan sayang, 4) isi nasehat Luqman memuat masalah pendidikan, *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*.

Selain itu Lukman dengan tegas mengatakan kepada anaknya untuk mendirikan shalat, menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, bersabar atas segala musibah yang menimpa, dan dia mendidik anaknya untuk bersikap baik terhadap manusia, seperti melembutkan suara saat berbicara, berjalan dengan baik, artinya tidak pernah menyombongkan diri terhadap manusia lainnya, ia menegaskan karena Allah sangat membenci orang yang menyombongkan diri.

Pada pembahasan ini dapat digambarkan bahwa sebagian kisah-kisah pendidikan yang terdapat dalam al-Quran menunjukkan adanya pembentukan pola interaksi pendidikan diantaranya, adanya tujuan pendidikan yang disepakati atau direncanakan, materi pendidikan, pendidik dengan berbagai disiplin ilmu yang dimiliki, peserta didik dengan karakternya masing-masing dan ragam metode pendidikan.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipadukan antara faktor teoritis dan praktis yang melahirkan keyakinan bahwa kegiatan pendidikan bagi manusia merupakan terpenting dalam mengembangkan kehidupan menuju manusia yang sempurna. Atas dasar itulah maka penelitian akan membahas tentang konsep Interaksi Edukatif secara terperinci dan terfokus pada kisah-kisah yang ada dalam al-Quran dari berbagai sumber buku-buku yang relevan.

1. Tujuan dan Materi pendidikan

Tujuan pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat diketahui dengan melihat pada poin teks tertentu pada Al-quran surat Kahfi ayat 60 sampai 82. Dalam ayat tersebut tersirat makna bahwa nabi Musa menuntut ilmu kepada seorang *'alim* yaitu Nabi Khidir as. Latar belakang yang membuat Musa belajar lagi, sekalipun beliau adalah seorang Nabi sebagaimana dalam riwayat Ubay bin Ka'ab, yang tercantum dalam shahih al Bukhari nomor 4725- adalah ketika ada salah seorang dari kaumnya yang bertanya ketika beliau sedang berkhotbah, "*Ayyu*

nnâsi a'lam, siapakah manusia yang paling berilmu.” Lalu Nabi menjawab, “*Ana, saya.*” Kemudian Allah menegurnya karena tidak mengembalikan ilmunya kepada-Nya, dan mewahyukan kepada Nabi Musa bahwa di tempat pertemuan dua lautan adalah seorang hamba shalih yang lebih berilmu daripada Nabi Musa.

Akhirnya, Nabi Musa bersama pembantunya, yaitu Yusya', pergi mengarungi lautan, hanya untuk menambah ilmu yang tidak diketahuinya, sekalipun pada saat itu, posisi beliau sudah menjadi Nabi, dan termasuk Rasul ulul azmi. Adakah kedudukan lagi yang lebih tinggi dari itu?

Kisah perjalanan yang menakjubkan ini pun diabadikan oleh Allah dalam surat al Kahfi ayat 60 sampai 82. Hanya 23 ayat, tetapi pelajaran yang terkandung di dalamnya begitu berharga.

Adapun kisah tersebut dikisahkan dalam al-Quran sebagai berikut: ayat ke (60). Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya⁶ "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (61) Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu,⁷ mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (62) Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". (63) Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". (64) Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (65) lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya⁸ ilmu dari sisi kami. (66) Musa berkata kepada Khidhr:

⁶Nama Murid Nabi Musa Yusya Bin Nun Lihat dalam, Zainuddin Hamidy & Fachruddin Hs, Tafsir Al-Qur'an, Cet. Ke-VII (Jakarta: Widjaya: 1979), h. 423.

⁷*Ibid.*, Perjalanan Nabi Musa mencari seorang ahli Ilmu yang bernama khidir, orang itu akan ditemuinya di *majma'ul Bahraini* (atau pertemuan dua sungai), mungkin petemuan sungai Nyl Putih dan Nyl biru. ada juga yang mengatakan bahwa perjalanan itu adalah suatu gambaran (kiasan) tentang perjalan nabi musa mencari pengetahuan yang istimewa, dan didapatinya di prtemuan dua sungai (sumber ilmu pengetahuan), yaitu dipertemuan antara Musa dan Khidir. perkataan khidir berarti hijau gambaran dari kesuburan.

⁸*Ibid.*, h. 424. Orang yang ditemui Nabi Musa itu disebutkan dalam al-Qur'an seorang dari hamba-hamaba kami dan tiada disebutkan namanya. hanya dalam hadis disebutkan nama khidir. kepadanya diberikan tuhan pengetahuan-pengetahuan yang istimewa.

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (67) Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. (68) dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"⁹ (69) Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (70) Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (71) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (72) Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (73) Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (74) Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (75) Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (76) Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". (77) Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (78) Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (79) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang

⁹ *Ibid.*, h. 424. Nabi Musa sebagai seorang Rasul tentu saja tidak bisa sabar dan tinggal diam saja melihat hal yang dianggapnya salah.

merampas tiap-tiap bahtera.¹⁰ (80) dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran¹¹. (81) dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya). (82) Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.¹² demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Tujuan pendidikan yang tertulis dalam kisah di atas, untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan yang dimiliki Nabi Musa as. Tujuan tersebut menyerupai makna belajar, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak dewasa menjadi dewasa. Jadi tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya menciptakan manusia yang tahu tentang ilmu pengetahuan, sehingga mengantarkan dia kepada kesempurnaan.

Lantas, apa materi pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah dalam surat al Kahfi ayat 60 sampai 82 di atas?

Adapun materi pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Khidir di atas secara garis besar yaitu aspek keimanan dan *akhlak al-Karimah*, namun tentunya, secara umum sangat banyak materi penting yang berhasil penulis dapatkan dari kisah di atas. Adapun materi pelajaran yang terkandung dalam kisah Nabi Musa belajar kepada Khidir *'alaihimas salam*; dimulai dari yang paling penting yaitu menambah ilmu dan mengajarkan ilmu adalah perkara yang sama-sama penting namun menggabungkan keduanya akan lebih sempurna, itulah yang tercermin dalam sejarah tersebut. Kemudian seseorang boleh memberitahukan perihal dirinya, baik itu rasa lelah, haus atau lapar selama ia jujur dan tidak menunjukkan perasaan jengkel dan menggugat takdir Allah.

¹⁰ *Ibid*,h. 426. Jika perahu itu dilihatnya telah rusak tentulah tidak akan diambil lagi oleh raja yang kejam itu.

¹¹*Ibid*. Anak-nak itu akan merusakkan keimanan kedua ibu bapaknya

¹²*Ibid*. Pandangan yang jauh dan dalam ini bukanlah kemauan khidir sendiri, melainkan pengetahuan yang dikaruniakan tuhan kepadanya.

Kemudian adab seseorang yang ingin belajar adalah dengan berkata lembut kepada gurunya. Ini dicontohkan oleh Nabi Musa, { هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا }, Maksudnya, Nabi Musa meminta persetujuan Khidhir; apakah beliau diizinkan untuk ikut atau tidak bila beliau ingin belajar darinya.

Selanjutnya ketawadhuian orang yang lebih mulia kepada orang yang berada di bawahnya, karena kedudukan Nabi Musa lebih tinggi daripada Khidhir. Orang berilmu yang utama hendaknya mempelajari perkara yang tidak dikuasainya kepada ahlinya walaupun ia berderajat di bawahnya. Nabi Musa adalah rasul ulul azmi yang dikaruniai banyak ilmu, namun dalam masalah khusus yang hanya diilmui oleh Khidhir, beliau bersemangat untuk mengetahuinya.

Orang yang tidak memiliki kekuatan sabar ketika bersahabat dengan ilmu dan orang yang berilmu akan melenyapkan banyak ilmu. Siapa tidak memiliki kesabaran, ia takkan pernah mendapat ilmu. Sedangkan orang yang sabar akan mengetahui perkara yang ingin diketahuinya.

Sebab terbesar seseorang bisa sabar adalah ia menguasai ilmu terhadap perintah yang diperintahkan kepada kita untuk bersabar menjalaninya. Kalau dia tidak mengetahui tujuan, buah dan faedahnya maka ia belum mempunyai sebab sabar, sehingga dikatakan, { وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا }, bagaimana kamu bersabar sedangkan kamu tidak memiliki ilmu tentangnya? Jadi, tidak sabar itu ada karena tidak mengilmuinya.

Seorang *mu'allim* boleh menghentikan muridnya untuk bertanya terlebih dahulu bila ditengarai ada masalah di sana, seperti pertanyaan yang terlalu detail tentang masalah yang belum saatnya untuk diketahui atau belum bisa dinalar oleh muridnya, atau malah pertanyaannya tidak ada sangkut pautnya dengan pembahasan.

Seyogyanya bagi seorang murid untuk tidak memisahkan diri dari gurunya ketika ia melakukan sebuah kesalahan. Hendaknya ia bersikap toleran dan memberikan maaf sebagaimana Khidhir memaafkan Nabi Musa; Persahabatan akan langgeng bila ada kecocokan, sebaliknya, persahabatan akan terputus karena tidak adanya kecocokan;

Inti dari kisah Nabi Khidhir dan Musa adalah, bahwa tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia *berakhlak al-karimah*, menjauhkan sikap sombong dan menanamkan sikap rendah hati, sabar dan tawadhu' dalam situasi bagaimanapun.

Dari tujuan pendidikan yang dimunculkan oleh kisah-kisah interaksi edukatif dan perspektif Al-quran di atas yaitu: 1) Pembinaan akhlak, 2) Humanisasi, 3) pembentukan insan kamil, maka tujuan pendidikan dalam al-Quran tersebut dapat dihubungkan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang terdapat dalam Undang-Undang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sebenarnya tujuan pendidikan yang ada dalam al-Quran sudah diimplementasikan dalam pendidikan dan pembelajaran pada saat sekarang ini.

Materi pendidikan merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan pembelajaran yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar. pada pembahasan diatas telah diketahui bahwa inti dari materi pendidikan dalam al-Quran dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu: akidah, syariah dan akhlak.

Tiga aspek tersebutpun masih dapat dijumpai dalam mata pelajaran yang masuk dalam struktur kurikulum disekolah saat ini, baik mulai dari jenjang taman kanak-kanak (TK) hingga samapai pada sekolah menengah atas (SMA) yang intinya terdiri dari: 1). Pengembangan moral dan nilai-nilai agama, 2) pengembangan sosial dan emosional, 3) Pengembangan kemampuan dasar. dari sinillah dapat dikatakan bahwa sebenarnya inti materi pendidikan dalam al-Quran sudah diimplementasikan dalam pendidikan dan pembelajaran pada masa sekarang.

2. Karakteristik Pendidik dalam Interaksi Edukatif.

Ahmad Tasir mengatakan, ” bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.”¹³ Sedang Menurut Al-Aziz, “pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan inividu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna”.¹⁴

Dalam dunia pendidikan, unsur yang paling penting adalah “ guru” dan “Peserta didik”. mereka memiliki ikatan hubungan yang disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang dibuat dengan tujuan mengubah perilaku seseorang yaitu murid kearah yang lebih baik (pintar). Pintar yang dimaksud yaitu dari segi kognitif, psikomotorik

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001), 74

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras, 2011), h. 85

dan efektif. Jika dilihat pada kedua komponen tersebut Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, karena besarnya peranan tersebut, maka seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi. Sifat-sifat dasar (kompetensi) pendidik pada kisah-kisah dalam al-Quran ini meliputi kebijaksanaan, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas memahami materi, sabar dan ikhlas. Dalam perspektif pendidikan karakteristik ini dipahami dari eksplorasi pemaknaan terhadap Interaksi pendidikan yang dilakukan Luqman, Ibrahim dan Khidir.

Dalam kisah ini diterangkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijaksanaan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijakan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu “Ya Bunayya” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya.

Sedangkan pribadi Ibrahim sebagai seorang ayah menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anaknya. Beliau menggambarkan sosok seorang guru yang bersikap demokratis. Demokratisasi pendidikan diterapkan dengan sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah tersebut. Ibrahim telah meminimalisir sikap *otoritatif* (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Ismail. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya.

Jika dilihat pada kisah Musa, dapat dijelaskan bahwa Khidir adalah sosok guru yang pemaaf tapi beliau sangat tegas dalam melaksanakan perannya sebagai guru. Hal itu bisa dilihat dari perilaku Musa yang telah berkali-kali melakukan kesalahan, namun akhirnya Khidir tetap membuka pintu maaf baginya dan memaafkan, dan secara tegas langsung mengingatkan kesalahan Musa. Dari dua sifat pemaaf dan tegas itu dapat diketahui bahwa karakter Khidir adalah guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Sejak pertemuan pertama Khidir telah mengenal jiwa muridnya itu yang di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap atau sepontan. Bahkan guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid dengan perkataannya: bahwa sebenarnya Musa tidak akan sabar bila ikut bersamanya. Hal pokok lain yang harus dimiliki oleh guru, yaitu dia harus berpengetahuan luas dan memahami materi, hal ini juga nampaknya telah dimiliki oleh Khidir sebagaimana diketahui, ketika diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal di tempat bertemunya dua laut, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Selain itu diharapkan bagi setiap guru memiliki sifat sabar dan ikhlas dalam mendidik seperti apa yang telah dilakukan Khidir kepada Musa.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam penjelasan undang-undang tersebut menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁵

Selain penjelasan diatas, kompetensi guru juga meliputi tentang adanya kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung guru sendiri dituntut untuk mempunyai sifat yang demokratis ketika melaksanakan pembelajaran. Sikap demokratis itu sendiri pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Dalam konsep pendidikan sekarang guru yang memiliki sifat ini pada umumnya dipandang sebagai guru yang baik dan ideal dan akan selalu dapat melaksanakan fungsi mengajarnya dengan baik.

Dari semua penjelasan diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi pendidik yang tersirat pada kisah-kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an

¹⁵ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif & Berkompetensi*, (Salatiga: STAIN salatiga Press, 2007), 4-6.

sangat relevan dengan kompetensi guru (pendidik). Selanjutnya dapat diketahui bahwa profil pendidik dan kompetensinya menurut al-Qur'an sudah diimplementasikan dalam pendidikan zaman sekarang. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya kesamaan kompetensi yang dipaparkan dalam al-Qur'an dengan pembelajaran dan pendidikan saat ini.

3. Karakteristik Anak didik dalam Interaksi Edukatif

Untuk lebih mengetahui bagaimana seharusnya sikap anak didik, maka uraian pada bagian ini akan menjelaskan anak didik dan karakteristiknya yang ada dalam al-Qur'an melalui beberapa kisah dari Ismail, Musa dan Luqman. Karakteristik anak didik dalam kisah-kisah ini meliputi: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

Nabi Ibrahim meninggalkan sikap otoriter dan menetapkan sikap demokratis dalam mendidik Ismail. maka Nampak jelas implikasinya adalah Ismail menjadi anak yang sangat patuh, tunduk dan tabah atas perintah penyembelihan itu. Ismail tidak menunjukkan rasa takut sama sekali atau berusaha untuk menyelamatkan diri dari maut hal itu terlihat dari dialog yang diucapkan Ismail terhadap ayahnya. Sebaliknya dengan bangga dan penuh rasa hormat dia mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan dalam melampaui ujian itu.

Sedangkan pendidikan Luqman dilakukan dalam bentuk perintah dan larangan. Etika anak didik tidak menunjukkan reaksi interaktif maupun dialogis. Juga tidak menunjukkan sikap menentang terhadap pendidik. Tidak ditemukannya reaksi jawaban dari anak Luqman pada ayat 12-19 tersebut menunjukkan sikap anak didik yang patuh.

Demikian juga dengan kisah musa dan khidir dalam Perjalanan jauh menuju pertemuan dua lautan dan dilanjutkan dengan perlawatan bersama gurunya yang ditempuh dengan melampui daratan dan lautan, memerlukan ketabahan, kesabaran, kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

Dalam kisah ini sikap ketabahan dan kesabaran Musa salah satunya ditunjukkan oleh kata "*huquba*". Selain sifat-sifat yang disebutkan diatas, Musa juga

memiliki sifat sopan santun terhadap guru dan rendah diri kepadanya yang tercermin dari permohonan penjelasan pemahaman tanpa memaksa. Dalam kisah ini pun menunjukkan reaksi interaktif antara Khidir dan Musa secara dialogis atas perilaku yang bertentangan dengan pengetahuannya. Meskipun dalam kisah ini terdapat sedikit sifat pertentangan antara guru dan murid, tapi sebagai murid yang baik, Musa berani mengakui kesalahan dan segera meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, dengan penuh hormat dan rendah diri kepada guru.

Dari uraian di atas dapat diambil garis merah bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Musa agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki sikap sopan santun dan rendah diri.

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya "ia" adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena muridlah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Muridlah yang belajar. Tanpa adanya murid guru tidak akan mengajar. Sehingga murid adalah komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.

Karena hal itulah, maka al-Qur'an sebagai suatu kitab pedoman yang kebenarannya akan tetap terjaga dan juga merupakan sebuah pedoman yang berisi tentang semua hal yang ada juga mengemukakan tentang peserta didik. Menurut kisah-kisah yang terdapat al-Qur'an yang telah di bahas diatas, dapat dikatakan bahwa etika peserta didik yang harus dimiliki antara lain: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

Tugas utama seorang anak didik adalah belajar, makna dari kata belajar adalah proses. Yang dalam hal ini suatu proses dimana seorang pendidik mentransformasikan pengetahuan. Sehingga makna belajar lebih ditekankan kepada prosesnya. Oleh karena itu, dari semua suku kata diatas yaitu tentang makna belajar, apabila dipadukan akan mendapatkan suatu definisi yaitu suatu peraturan normative baik tertulis maupun tidak tertulis bagi peserta didik dalam proses belajar dan bagaimana peserta didik mampu

mempertanggung jawabkan semua yang terjadi dalam proses belajar. Dalam hal ini bisanya dituangkan dalam kode etik dan sifatnya etika terhadap pendidik.

Sejalan dengan itu dapat diketahui bahwa etika peserta didik dalam al-Qur'an khususnya yang terdapat dalam hasil kisah-kisah kajian diatas, harus dimiliki oleh tiap peserta didik pada saat ini. Dari beberapa penjelasan diatas, sudah dapat dilihat bahwa sebenarnya etika peserta didik dalam al-Qur'an sudah diimplementasikan dan relevan dengan pendidikan serta pembelajaran pada saat ini yaitu yang tertera dalam karakteristik murid.

4. Metode Pendidikan dalam Interaksi Edukatif

Metode adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan tujuan, istilah cara dalam pelaksanaan pendidikan bisa disebut model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik semua itu dapat dikatakan cara seorang guru dalam melakukan kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun istilah metode lebih mudah diungkapkan sehingga para pendidik lebih cenderung menggunakan istilah metode dari pada istilah lainnya.

Untuk itu peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Ada beberapa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini. Metode-metode tersebut ialah dengan cara *mauizah* ditemukan pada diri Luqman. Pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah.

Dalam ekspedisinya dengan Nabi Musa, Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Khidir kepada Musa terdapat aspek dialogis yang terjadi.

Disamping itu terlihat juga Nabi Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan. Dari hal ini

terlihat bahwa Nabi Khidir menggunakan metode *uswah hasanah* atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan.

Metode dialogis demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Dalam hal ini, Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan Ismail. Dialog dilakukan untuk mengetahui persepsi psikologis Ismail tentang permasalahan yang dihadapi. Disinilah Ibrahim mengenalkan konsep ketauhidan, dengan menekankan perintah penyembelihan itu datang dari Allah.

Metode yang dilakukan Luqman terlihat pada metode *mauizah* yang berfungsi untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah. Tidak ditemukan reaksi menentang yang dilakukan anak didik atas nasehat Luqman. Hal ini berarti pendidikan melalui *mauizah* berjalan secara monolog (searah) dari pendidik kepada anak didik dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk menginterfensi nasehat tersebut. Tampaknya metode *mauizah* ini efektif untuk menanamkan nasehat-nasehat yang bersifat dogmatif-doktriner.

Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dipakai secara efektif dan efisien. Pemilihan metode pendidikan sangat ditentukan oleh bentuk pendidikannya. Minimal ada tiga bentuk pendidikan yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, antara lain pendidikan otoriter, pendidikan liberal, dan pendidikan demokratis. Bentuk pendidikan ini menempatkan pendidik dan peserta didik dalam posisi seimbang. Dari ketiga bentuk tersebut, pendidik akan memilih metode apa yang sesuai dengan bentuk pendidikan yang diterapkannya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang pendidik dalam memilih metode pembelajaran yaitu: tujuan pendidikan; kemampuan pendidik; kebutuhan peserta didik; materi pelajaran. Pada penjelasan yang telah lalu diketahui bahwa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini meliputi *mauizah* yang ditemukan pada diri Luqman. Pada Ibrahim ditemukan metode *dialogis-demokratis*. Sedangkan Khidir menggunakan metode *dialogis-uswah hasanah*. Bila dilihat lebih jauh lagi sebenarnya metode-metode diatas telah banyak dijumpai pada pembelajaran sekarang ini. Seperti metode *mauizah* yang sekarang lebih dikenal dengan metode ceramah. Menurut Nahlawi metode ceramah ini sangat cocok sekali untuk digunakan untuk menanamkan rasa iman. Metode ini pun sering digunakan karena ceramah mudah dilakukan dan

dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula. Untuk merealisasikan metode dialog dan demokratis dapat digunakan teknik-teknik sebagai berikut; teknik tanya jawab, teknik diskusi, teknik bantah-bantahan, teknik brainstorming (sumbang saran). Teknik dialog dan demokratis ini pun sering dijumpai dalam pembelajaran karena teknik ini dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan metode *uswatun hasanah* dapat dijumpai dalam pembelajaran dan merupakan metode yang penting sebab teknik ini digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya diberikan dalam kelas tapi dalam kegiatan sehari-hari oleh karena itu, setiap guru harus melaksanakan metode *uswah* ini dalam kehidupan sehari-harinya. Selain memilih metode seorang guru juga harus pandai kapan ia harus menggunakan satu metode saja dan kapan ia harus menggunakan multi metode, seperti dalam uraian kisah diatas Luqman dalam pendidikannya dia Cuma menggunakan satu metode saja sedangkan Khidir dan Ibrahim menggunakan dua metode sekaligus.

Akhirnya dari uraian diatas tersebut membuktikan bahwa sesungguhnya metode yang ada dalam al-Qur'an tersebut telah diimplementasikan dalam pembelajaran.

5. Kesimpulan/Penutup

Berdasarkan hasil analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa temuan di atas sangat relevan dengan dunia pendidikan masa kini, yaitu: tujuan dan materi pendidikan, karakteristik pendidik dan anak didik dalam interaksi edukatif serta metode pendidikan.

1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan berdasarkan ketiga kisah diatas meliputi: pembinaan akhlak, humanisasi dan pembentukan insan kamil.

2. Materi pendidikan

Materi pendidikan yang terkandung dalam ketiga kisah di atas meliputi tiga aspek, yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak.

3. Karakteristi Pendidik

Karakteristik pendidik yang terdapat dalam ketiga kisah di atas meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas.

4. Karakteristik anak didik (murid)

Karakteristik yang terkandung dalam ketiga kisah tersebut meliputi: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

5. Metode pendidikan

Dalam kisah ini diketahui bahwa metode yang menonjol yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan pada anak didiknya adalah: Luqman dengan *mauizah*, pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah.

6. Pola interaksi edukatif dalam al-Qur'an tersebut terdiri dari metode searah dan metode interaktif. Metode searah menggambarkan sentralisasi kegiatan pendidikan pada pendidik. Anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang harus diisi dengan materi pendidikan. Metode searah ini memiliki relevansi dengan materi pengajaran yang bersifat dogmatis seperti masalah keimanan dan ibadah. Sikap tegas pendidik disertai tanggung jawab atas profesi pendidikan mampu mengkondisikan sikap patuh bagi anak didik.

Pola interaktif menggambarkan interaksi pendidikan berjalan dua arah antara pendidik dan anak didik. Pola ini menjadikan dialog sebagai sarana komunikasi untuk penyampaian pesan pendidikan. Efektifitas pola komunikasi ini mengkondisikan pendidikan pada sifat demokratis, humanis karena memberdayakan potensi anak didik secara rasional dan emosional.

Sebagai akhir dari hasil penelitian ini, bahwa konsep interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an di atas, mulai dari penemuan tujuan pembelajaran, materi pendidikan, karakteristik pendidik, karakteristik anak didik dan metode pembelajaran, semua komponen tersebut telah diimplementasikan pada pendidikan dan pembelajaran pada masa modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy. Muhammad Athiyah, *At-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah*, terj. Abdullah Zakiy Al-Ka`af, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: tt.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras, 2011.
- Sardima, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif & Berkompetensi*, Salatiga: STAIN salatiga Press, 2007.
- Suismantoto, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as.*
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zainuddin Hamidy & Fachruddin Hs, *Tafsir Al-Qur'an*, Cet. Ke-VII, Jakarta: Widjaya: 1979.